

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Di Indonesia keberadaan majalah sebenarnya sudah kita kenal jauh sebelum Indonesia merdeka. Sebagai salah satu media penyampaian informasi keberadaan majalah sangatlah digemari oleh semua kalangan, ini dikarenakan dalam majalah para pembaca dapat mencari informasi atau sekedar menambah pengetahuan. Ketertarikan masyarakat terhadap majalah semakin meningkat sehingga muncul berbagai macam majalah dengan jenis yang berbeda-beda. Dari berbagai macam jenis majalah yang ada, salah satu jenis majalah yang akan di soroti dalam penelitian ini adalah majalah anak. Majalah anak menjadi salah satu majalah yang tumbuh di masa kebebasan pers di Indonesia, atau pada saat itu keadaan Indonesia sedang membentuk jati diri Negara. Hal itulah yang membuat majalah anak memiliki tantangan tersendiri dalam menyesuaikan konten bacaan dalam majalahnya, dimana harus senetral mungkin namun tanpa melupakan nilai-nilai yang dapat menambah pengetahuan dan mendidik karakter anak.

Pada zaman dahulu majalah anak menjadi salah satu hiburan bagi anak-anak, karna dengan membaca anak-anak akan mendapatkan informasi dan menambah ilmu pengetahuan mereka. Anak-anak yang sudah lelah bersekolah biasanya lebih menggemari bacaan yang ringan dan menghibur, dalam hal ini majalah anak menjadi salah satu bacaan yang cukup digemari pada zaman dahulu.

Dalam membangun masa depan bangsa yang cerah dibutuhkan juga generasi penerus bangsa yang gemilang. Anak-anak sebagai generasi penerus bangsa haruslah dibekali dengan pendidikan karakter yang kuat. Salah satu media yang ikut berpengaruh dalam membentuk karakter anak yaitu bahan bacaan anak seperti halnya majalah anak. Majalah anak sebagai salah satu media cetak selain sebagai penyampai informasi dan ilmu pengetahuan, namun

majalah juga memiliki fungsi sebagai media penghubung antara pembaca dengan Lembaga tertentu, termasuk halnya Lembaga Pendidikan.

Dalam Pendidikan non-formal majalah menjadi salah satu media yang berperan aktif dalam pengembangan karakter anak-anak. Pendidikan yang saat ini berkembang sebenarnya sudah kita kenal jauh sebelum Indonesia merdeka. Pendidikan menjadi hal penting, karena Pendidikan dapat membentuk karakter pribadi manusia. Pendidikan adalah sebuah kegiatan pembelajaran yang didalamnya meliputi pembelajaran akhlak, ilmu pengetahuan dan keterampilan, yang dilakukan secara konsisten oleh sekelompok orang yang bertujuan untuk melakukan pengajaran, pengamatan, pelatihan, atau penelitian.

1

Sekitar abad ke-18, majalah sudah memiliki keterkaitan erat dengan dunia Pendidikan, pada saat itu masyarakat di bagian dunia Barat seperti di negara Jerman, Prancis, dan Inggris sudah menjadikan majalah sebagai bahan ajar Pendidikan bagi anak mereka. Sejak kecil anak-anak di dunia Barat sudah mulai mempelajari buku-buku yang bernuansakan sekuler, seperti halnya majalah-majalah mingguan, dan karya-karya yang bergenre sastra untuk anak, disamping Alkitab.<sup>2</sup> Mengamati fenomena tersebut di Indonesia belum dapat diaplikasikan hal seperti demikian, namun pada saat pemerintahan Soeharto, bacaan anak-anak mulai bermunculan, dalam hal ini pada masa orde baru majalah anak mulai mewarnai dunia pers di Indonesia.

Semenjak tahun 1966 mulailah pemerintahan orde baru di Indonesia, pada masa inilah Indonesia menghadapi masa pembangunan nasional. Pada masa pemerintahan Soeharto, anak-anak mendapatkan perhatian khusus, yang digunakan untuk mewujudkan cita-cita bangsa, namun hal ini tidak murni dilakukan untuk kepentingan bangsa dan negara, melainkan dimasuki oleh kepentingan politik ideologis yang bertujuan untuk memperkuat rezim pemerintahan pada saat itu. Pada masa orde baru muncul Instruksi Presiden

---

<sup>1</sup> Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung: Refika Aditama, 2005).

<sup>2</sup> Okta Nurul Hidayati, "CILUKBA: Popular Learning dan Akhlak Inklusif dalam Majalah Anak Islam", dalam *Jurnal MIQOT*, Vol. XLII NO. 1 Januari-Juni 2018, hlm. 129-147.

(Inpers), yang berkaitan dengan politisasi bacaan bagi anak-anak, dimana pada saat itu pemerintah mencetak ribuan buku cerita, yang nantinya diedarkan secara gratis untuk anak-anak yang tersebar di beberapa sekolah dasar di Indonesia.

Akibat dari politik bacaan anak ini, masa orde baru mampu membuktikan kinerjanya untuk mewujudkan generasi anak-anak yang memiliki jiwa nasionalisme kebangsaan yang tinggi. Indonesia memiliki dasar falsafah negara yaitu Pancasila, hal ini juga diterangkan dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945. Sebagai usaha mewujudkan cita-cita bangsa, setelah proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945, Pancasila sebagai dasar negara juga dijadikan dasar idiil Pendidikan di Indonesia.<sup>3</sup> Hal ini terus berlanjut hingga memasuki periode pemerintahan orde baru. Pada masa pemerintahan orde baru banyak kebijakan pemerintah termasuk halnya bidang Pendidikan yang berusaha untuk melaksanakan UUD 1945 dan Pancasila.

Pemerintahan orde baru banyak didukung oleh kekuatan militer yang represif dan restriksi. Hal ini juga terasa pada sistem Pendidikan pada masa orde baru yang terkesan represif dan restriksi. Pada pertengahan tahun 1980an, para ideologi pemerintah membuat gagasan baru dengan cara mengumpulkan gagasan “indoktrinasi berskala nasional” kedalam teori negara yang bersifat koheren.<sup>4</sup> Proses indoktrinasi ini berusaha menanamkan paham-paham orde baru kepada seluruh aspek kehidupan, dan menolak budaya dari luar, meskipun paham tersebut bernilai positif ataupun paham yang bernilai negatif.<sup>5</sup>

Gagasan indoktrinasi pemerintahan orde baru dilakukan dengan sistem sentralistik. Sistem ini memiliki pengaruh besar dalam berbagai bidang pemerintahan, salah satunya yaitu bidang Pendidikan. Dalam ideologi

---

<sup>3</sup> Sumarsono Mestoko, et.al., *Pendidikan si Indonesia dari Zaman ke Zaman*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), hlm. 145-147.

<sup>4</sup> David Bourchier, *Pancasila Versi Orde Baru; dan Asal Muasal Negara Organik (Integralistik)*, (Yogyakarta: PSP UGM bekerjasama dengan PSSAT dan P2D, 2007)., hlm. 3.

<sup>5</sup> Safei dan Hudaidah, “Sistem Pendidikan Umum Pada Masa Orde Baru (1968-1998)”, dalam *Jurnal Humanitas Vol. 7 No. 1*, Desember 2020, hlm. 1-13.

sentralistik ini semua kebijakan berada dalam kontrol pemerintah pusat, dalam hal ini semua kebijakan Pendidikan diselenggarakan dan dikendalikan oleh pemerintahan pusat. Pada masa pemerintahan orde baru Pendidikan menjadi salah satu prioritas utama, dan sangat diperhatikan oleh pemerintah. Namun peran strategi Pendidikan ini membuat pemerintahan seolah menjadikan Pendidikan sebagai alat politik bagi para penguasa, sehingga sistem Pendidikan tidak dilaksanakan dengan sepenuh hati. Pembangunan pemerintahan pada masa orde baru memfokuskan diri pada pembangunan ekonomi. Kurangnya perhatian pemerintah orde baru kepada Pendidikan dapat terlihat pada kasus yang terjadi di tahun 1980an, ketika krisis minyak mengancam kestabilan ekonomi, pemerintah mengatasinya dengan mengurangi anggaran dalam bidang Pendidikan.<sup>6</sup>

Di Indonesia banyak bermunculan majalah anak seperti halnya, majalah anak Ananda, majalah kunang-kunang, majalah Si Kuncung, Majalah Bobo, dan banyak lagi. Dunia pers majalah anak berbeda dengan pers pada umumnya, pada majalah anak tidak ada pengawasan yang ketat seperti pers secara umumnya, karna pada majalah anak jarang sekali ditemukan isi berita atau informasi yang sekiranya membahayakan rezim pemerintahan pada saat itu, namun majalah anak mendapatkan permasalahan di lain hal yakni, banyak majalah anak yang berumur pendek yang disebabkan oleh persoalan keuangan, dan ketidak mampuan menyesuaikan dengan perubahan dinamika pasar.

Salah satu majalah anak yang memiliki hubungan erat dengan rezim pemerintahan adalah majalah anak Si Kuncung, yang sudah terbit pertama kali sejak tahun 1956. Majalah Si Kuncung adalah majalah anak yang diperuntukkan khusus bagi murid Sekolah Rakyat. Majalah Si Kuncung memiliki kedekatan khusus dalam bidang Pendidikan, karena konten pada majalah ini banyak memuat informasi dan ilmu pengetahuan yang banyak mendidik anak. Rubrik-rubrik yang ada pada majalah Si Kuncung ini

---

<sup>6</sup> Sardiman AM dan Rhoma Dwi Aria Yuliantri, *"Dinamika Pendidikan Pada Masa Orde Baru (Kebijakan Daoed Joseof dan Nugroho Notosusanto)"*, (Laporan Penelitian, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta, 2012).

diantaranya, kumpulan cerita pendek, dongeng, pengetahuan umum, Pendidikan moral, dan banyak juga dimuat cerita-cerita sejarah, dalam rangka menambah jiwa nasionalisme anak. Majalah Si Kuncung menjadi majalah anak yang cukup digemari karena isi cerita pada majalah ini di kemas dengan menarik dan dilengkapi ilustrasi gambar yang berwarna-warni, hal ini yang membuat anak-anak merasa tertarik, dan merasa menyenangkan saat membacanya.

Pada tahun 80-an majalah anak Si Kuncung mempunyai konten khusus dalam majalahnya, yaitu salah satunya terdapat rubrik yang menceritakan tentang potret sejarah perjuangan bangsa, dan terdapat pula bacaan mengenai pemahaman khusus tentang nilai-nilai Pancasila. Majalah anak Si Kuncung menjadi majalah satu-satunya yang menenkankan nilai-nilai kebangsaan dalam konten bacaannya.<sup>7</sup> Majalah Si Kuncung menjadi bukti nyata bahwa majalah anak ikut berperan aktif dalam dunia Pendidikan anak di Indonesia sejak awal penerbitannya yaitu pada tahun 1956. Perkembangan majalah Si Kuncung yang masih tetap eksis setiap tahunnya memberikan gambaran tersendiri mengenai potret dinamika Pendidikan anak-anak di Indonesia, inilah yang menyebabkan majalah Si Kuncung seolah menjadi saksi dari gojolak Pendidikan yang ada di Indonesia.

Adapun beberapa alasan penting, mengapa penulis tertarik mengambil topik “Kontribusi majalah Si Kuncung dalam bidang Pendidikan Anak”. Pertama, majalah Si Kuncung adalah Majalah anak satu-satunya yang mendapatkan perhatian khusus dari pemerintahan orde baru, dan dijadikan sebagai majalah Pendidikan dan Kebudayaan oleh pemerintah.<sup>8</sup> Kedua, topik ini menarik karna kita dapat melihat dinamika Pendidikan anak khususnya

---

<sup>7</sup> Na'imatur Rofiqoh, *“Identitas Anak Indonesia di Majalah (Analisis Wacana Konstruksi Identitas Anak Indonesia di Majalah Bobo Edisi Hari Kemerdekaan Periode 1975-1992)”*, (Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2017), hlm. 5.

<sup>8</sup> Majalah Si Kuncung mendapatkan perhatian khusus dari pemerintah, pada tahun 1969 Gubernur/ kepala daerah khusus ibu kota selalu menghadiahi terbitan dari majalah Si Kuncung dari setiap edisinya, untuk disebar ke setiap SD di wilayah DKI. Hadiah itu disalurkan lewat Dinas P&P Sukudinas Wilayah. Kemudian dianjurkan pula Si Kuncung ditempel di dinding di masing-masing sekolah agar menjadi wahana bacaan anak, lihat Taufik Rahzen, *Seabad Pers Kebangsaan 1907-2007*, Jakarta: I:BOEKOE. 2007, hlm. 761.

pada masa pemerintahan orde baru, yang mana pada masa itu pemerintah memegang kendali penuh atas segala bidang, termasuk Pendidikan.

Dalam penelitian ini penulis memiliki batasan kajian, yang terdiri dari dua batasan, yang pertama yaitu batasan temporal atau batasan waktu, dan yang kedua yaitu batasan spasial atau ruang. Pada batasan temporal penulis memilih fokus kajiannya pada tahun 1984-1989 untuk melihat dinamika perkembangan majalah anak Si Kuncung dalam bidang Pendidikan anak. Tahun 1984 merupakan tahun dimana terjadi perombakan kurikulum untuk yang ketiga kalinya pada masa pemerintahan orde baru, ini menjadi momentum yang menarik untuk diamati karena bagaimana kebijakan Pendidikan pada kurikulum 1984, pasti memiliki perbedaan dengan kurikulum sebelumnya, dan bagaimana pengaruhnya terhadap isi majalah Si Kuncung.

Selanjutnya penulisan ini dibatasi sampai tahun 1989 karena berbarengan dengan masa kemunduran dari majalah Si Kuncung, yang mana pada tahun 1989 majalah ini sudah jarang ditemukan di pasaran majalah anak-anak, dan majalah ini sudah kurang diminati dan beralih ke majalah anak lainnya, namun keberadaan majalah ini masih ada. Selanjutnya penulisan ini memiliki batasan spasial, yaitu penelitian terfokus pada majalah anak Si Kuncung.

Dari rentan tahun tersebut penulis tertarik untuk meneliti apa saja kontribusi majalah Si Kuncung, khususnya dalam bidang Pendidikan anak, dan apakah terjadi perubahan isi konten majalah pada setiap tahunnya ataukah tidak. Berlandaskan latar belakang yang telah disampaikan, maka penulis mencoba untuk mengkaji lebih dalam mengenai Majalah Anak Si Kuncung, sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian skripsi dengan judul *“Kontribusi Majalah Si Kuncung dalam Bidang Pendidikan Anak Tahun 1984-1989”*.

## **B. Rumusan Masalah**

Berlandaskan latar belakang yang telah disampaikan sebelumnya, maka agar penelitian ini dapat lebih terarah, penulis memberikan batasan- batasan

dalam penelitian, sehingga didapatkan beberapa rumusan masalah. Rumusan masalah tersebut diantaranya:

1. Bagaimana Sejarah Pers Anak dan Pendidikan di Indonesia Tahun 1984-1989?
2. Bagaimana Kontribusi Majalah Si Kuncung dalam Bidang Pendidikan Anak Tahun 1984-1989?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, adapun beberapa tujuan penelitian ini diantaranya:

1. Untuk Mengetahui Sejarah Pers Anak dan Kondisi Pendidikan di Indonesia Tahun 1984-1989
2. Untuk Mengetahui Kontribusi Majalah Si Kuncung dalam Bidang Pendidikan Anak Tahun 1984-1989

### **D. Kajian Pustaka**

Kajian Pustaka merupakan serangkaian kegiatan dalam sebuah penelitian sejarah yang bertujuan untuk mengungkap keterkaitan topik penelitian dengan penelitian terdahulu. Dalam sebuah penelitian sejarah, seorang sejarawan harus terlebih dahulu mengkaji sumber sejarah terkait topik penelitian, ini diperlukan agar tidak terjadi pengulangan pada penelitian sebelumnya. Penelitian terdahulu bagi seorang sejarawan dapat dijadikan sumber bagi penelitian selanjutnya. Bacaan-bacaan sumber ini biasanya berbentuk buku-buku, artikel, ataupun sumber lainnya yang berkaitan dengan topik pembahasan.<sup>9</sup> Adapun beberapa kajian terdahulu yang penulis temukan yang berkaitan dengan topik pembahasan, diantaranya:

1. Penelitian yang dilakukan pada tahun 2016 oleh Atika S. Hadi dengan judul “Majalah Anak-Anak Si Kuncung: Relasi Media, Politik dan Kekuasaan tahun 1979-1988.” Penelitian ini merupakan Tesis pada

---

<sup>9</sup> Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2007), hlm. 72.

Program Pascasarjana Ilmu Sejarah Universitas Indonesia. Pada penelitian ini diceritakan bagaimana sejarah majalah Si Kuncung yang berhasil bertahan, mulai dari awal penerbitannya pada tahun 1956 yang mana pada saat itu masih masa kebebasan pers, hingga masuk ke masa orde baru yang dimulai pada tahun 1966. Dalam penelitian tesis ini pembahasan berfokus pada keterkaitan majalah Si Kuncung dengan Pemerintah dan gejolak politik yang terjadi pada saat pemerintahan orde baru. Pada penelitian ini diceritakan bagaimana relasi yang terjalin antara pemerintahan orde baru dengan majalah Si Kuncung, yang pada akhirnya majalah ini menjadi salah satu majalah Pendidikan di masa itu. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang penulis tulis terletak pada objek kajiannya yang lebih terfokus pada kontribusi dari majalah Si Kuncung dalam bidang Pendidikan pada tahun 1984-1989.

2. Jurnal yang ditulis oleh Atika S. Hadi dengan judul “Cerita Si Kuncung: Membaca Relasi Kuasa dalam Majalah Anak-anak Indonesia”. Jurnal ini dimuat dalam Jurnal Indonesian Historical Studies, Vol. 2, No. 2, pada tahun 2018. Jurnal ini merupakan tulisan ilmiah yang sama-sama ditulis oleh Atika S. Hadi berdasarkan tesis yang telah beliau buat. Pada jurnal ini dituliskan bagaimana sejarah majalah anak Si Kuncung dan hubungannya dengan pemerintahan, di jurnal ini juga diceritakan secara singkat gejolak politik yang dialami oleh majalah Si Kuncung, yang berkaitan erat dengan Lembaga Pendidikan. Perbedaan dengan penelitian yang sedang penulis lakukan yaitu topik pembahasan penulis lebih terfokus pada kontribusi mjalah Si Kuncung dalam bidang Pendidikan.
3. Jurnal yang tulis oleh Theresia Andrea Rivanti dan Dewi Yuliati dengan judul “Majalah Si Kuntjung Suatu Media Penanaman Spirit Nasionalisme Anak Tahun 1956-1965”. Jurnal ini dimuat dalam jurnal Historiografi, Vol. 1, No. 1, pada tahun 2020. Pada jurnal ini pembahasan terfokus pada bagaimana pengaruh majalah si kuncung

dalam menanamkan nilai nasionalisme pada anak-anak. Pada jurnal ini objek penelitian terfokus pada rubrik di majalah si kuncung yang bertemakan patriotik, cerita-cerita pendek yang bernuansakan nasionalisme, serta ilustrasi yang digunakan majalah si kuncung yang kental dengan unsur nasionalisme. Jurnal ini juga mengambil rentan waktu dari tahun 1956- 1965. Perbedaan dengan penelitian yang sedang penulis lakukan terletak pada fokus pembahasan, yaitu bagaimana kontribusi majalah Si Kuncung dalam bidang Pendidikan. Rentan waktu yang dipilih juga berbeda yaitu penulis memilih rentan waktu tahun 1984-1989.

4. Skripsi yang ditulis oleh Na'imatur Rofiqoh dengan judul "Identitas Anak Indonesia di Majalah (Analisis Wacana Konstruksi Identitas Anak Indonesia di Majalah Bobo Edisi Hari Kemerdekaan Periode 1975-1992)". Penelitian ini merupakan skripsi dari Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta, yang ditulis pada tahun 2017. Pembahasan pada skripsi ini terfokus pada majalah anak Bobo, pembahasan dalam skripsi ini membahas mengenai bagaimana majalah anak berperan dalam pembentukan karakter anak yaitu dalam hal ini menciptakan identitas anak Indonesia melalui majalah anak-anak. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu pada majalah yang digunakan, dalam hal ini penulis menggunakan majalah anak Si Kuncung. Penelitian ini digunakan oleh penulis untuk dijadikan referensi terkait bagaimana majalah anak berperan dalam membentuk karakter anak, dan menjadi salah satu media dalam pembelajaran anak-anak.

#### **E. Metode Penelitian**

Dalam merekonstruksi sebuah peristiwa sejarah, seorang peneliti harus mampu meneliti sejarah di masa lampau dengan selengkap mungkin dan seakurat mungkin. Menurut Gilbert J. Garragham metode sejarah adalah

seperangkat aturan dan prinsip sistematis yang bertujuan untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, kritis, dan sintesis.<sup>10</sup>

Dalam metode penelitian sejarah terdapat empat tahapan penelitian yaitu; *Pertama*, tahapan heuristik yang merupakan tahapan pengumpulan sumber-sumber sejarah, diantaranya terdapat dua sumber sejarah dalam proses penelitian yaitu sumber tertulis dan tidak tertulis; *Kedua*, tahapan kritik, yang merupakan tahapan mengkritik sumber sejarah yang telah didapatkan; *Ketiga*, tahapan Interpretasi yang merupakan tahap penafsiran; *Keempat*, yaitu tahapan Historiografi. Berikut uraian dari keempat tahapan dalam proses penelitian sejarah, diantaranya:

### **1. Heuristik**

Heuristik merupakan kegiatan mengumpulkan data dalam rangka memperoleh sumber-sumber baik data primer ataupun sekunder dalam sebuah penelitian sejarah. Kata heuristik berasal dari Bahasa Yunani *heuriskein* yang berarti memperoleh. Tahapan heuristik dilakukan dengan cara mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang akan dilakukan penelitian, sumber sejarah ini dapat diperoleh dari lokasi penelitian, ataupun diperoleh dari temuan benda atau sumber lisan.<sup>11</sup>

Pada tahapan heuristik atau pengumpulan data penulis mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang sesuai dengan tema penelitian, baik berupa sumber buku, majalah, ataupun artikel-artikel lainnya. Dalam proses pencarian sumber penulis mendatangi beberapa lokasi diantaranya yaitu Perpustakaan UIN Sunan Gunung Djati, Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora, Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Jawa Barat (DISPUSIPDA), Perpustakaan Batu Api Jatinangor, dan tempat lainnya yang penulis kunjungi. Dalam pengumpulan sumber ini penulis membagi sumber kedalam dua jenis sumber yaitu sumber primer dan sekunder sebagai berikut:

---

<sup>10</sup> Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 43-44.

<sup>11</sup> Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Bandung: Pusaka Setia, 2014), hlm. 93.

#### **a. Sumber Primer**

Sumber primer merupakan sumber sejarah yang didapatkan dari kesaksian seseorang saksi ataupun pelaku sejarah yang melihat langsung peristiwa sejarah yang terjadi pada zaman dahulu. Sumber primer memiliki banyak jenisnya, yaitu dapat berupa tulisan seperti arsip, dokumen penting, naskah, surat kabar, majalah-majalah, dan lain sebagainya.<sup>12</sup> Penelitian ini menggunakan sumber primer berupa majalah Si Kuncung dalam beberapa edisi, berikut beberapa majalah yang dijadikan sumber primer ialah sebagai berikut:

- 1) Majalah Si Kuncung, edisi No. 35, tahun 1985
- 2) Majalah Si Kuncung, edisi No. 49, tahun 1985
- 3) Majalah Si Kuncung, edisi No. 42, tahun 1986
- 4) Majalah Si Kuncung, edisi No. 43, tahun 1986
- 5) Majalah Si Kuncung, edisi No. 47, tahun 1986
- 6) Majalah Si Kuncung, edisi No. 51, tahun 1986
- 7) Majalah Si Kuncung, edisi No. 24, tahun 1956- 1987
- 8) Majalah Si Kuncung, edisi No. 45, tahun 1956- 1987
- 9) Majalah Si Kuncung, edisi No. 47, tahun 1956- 1987
- 10) Majalah Si Kuncung, edisi No. 10, tahun 1956-1989
- 11) Majalah Si Kuncung, edisi No. 34, tahun 1956-1989
- 12) Majalah Si Kuncung, edisi No. 42, tahun 1956-1989

#### **b. Sumber Sekunder**

Sumber sekunder merupakan sumber yang didapatkan bukan dari seseorang yang ada pada peristiwa sejarah atau tidak dalam tahun yang sama dengan peristiwa sejarah yang berkaitan. Sumber sekunder biasanya didapatkan dari seseorang yang tidak ikut menghadiri peristiwa sejarah. Dalam sumber sekunder disampaikan peristiwa sejarah yang dia dapatkan dari seseorang yang tidak ada langsung

---

<sup>12</sup> A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm. 55.

dalam peristiwa yang bersangkutan atau merupakan data yang diperoleh dari kesaksian orang lain.<sup>13</sup>

1) **Sumber Buku**

- a) Wardiman Djojonegoro. 1996. *Lima Puluh Tahun Perkembangan Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Depdikbud
- b) David T. Hill. 2011. *Pers di Masa Orde Baru*. Jakarta: Pustaka Obor Indonesia
- c) M.C. Ricklefs. 2008. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*. Jakarta: Serambi
- d) Atika S. Hadi. *Majalah Si Kunciung: Relasi Media, Politik dan Kekuasaan*. Temanggung: Kendi
- e) Sartono Kartodirdjo. 1993. *Pembangunan Bangsa: Tentang Nasionalisme, Kesadaran dan Kebudayaan Nasional*. Jakarta: Aditya Media
- f) Iman Taufik. 1977. *Sejarah dan Perkembangan Pers di Indonesia*. Jakarta: PT. Triyinco
- g) Denis Mcquail. 2012. *Teori Komunikasi Massa McQuail*. Jakarta: Salemba
- h) Nurudin. 2007. *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: Rajawali Pers
- i) Neil Postman. 2009. *Selamatkan Anak-Anak*. Yogyakarta: Resist Book
- j) Dede Lilis. 2014. *Media Anak Indonesia: Representasi Idola Anak dalam Majalah Anak-anak*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- k) Kurniawan Junaedhie. 1995. *Rahasia Dapur Majalah di Indonesia*. Jakarta: Gramedia

---

<sup>13</sup> A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm. 55.

- l) Departemen Agama RI. 2005. *Pendidikan Islam dan Pendidikan Nasional (Paradigma Baru)*. Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam
- m) Septiawan Santana. 2005. *Jurnalisme Kontemporer*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia

2) **Sumber dari penelitian lain**

- a) Atika S. Hadi. Tesis “*Majalah Anak-Anak Si Kuncung Relasi Media, Politik dan Kekuasaan Tahun 1979-1988*”. Program Pascasarjana Ilmu Sejarah Universitas Indonesia. 2016
- b) Atika S. Hadi. Artikel Jurnal “*Cerita Si Kuncung: Membaca Relasi Kuasa dalam majalah Anak-Anak Indonesia*”. *Jurnal Historical Studies*, Vol. 2 (2): 71-82
- c) Christantiowati. Skripsi “*Bacaan Anak Indonesia Tempo Doeloe: Kajian Pendahuluan Periode 1908-1945*”. Jurusan Ilmu Perpustakaan Fakultas Sastra Universitas Indonesia. 1993
- d) Sardiman AM dan Rhoma Dwi Aria Yuliantri. Laporan Penelitian: *Dinamika Pendidikan Pada Masa Orde Baru (Kebijakan Daoed Joseof dan Nugroho Notosusanto)*. Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta. 2012
- e) Na'imatur Rofiqoh. Skripsi “*Identitas Anak Indonesia di Majalah: Analisis Wacana Konstruksi Identitas Anak Indonesia di Majalah Bobo*”. Surakarta: Universitas Sebelas Maret. 2017.
- f) Theresia Andrea Rivanti dan Dewi Yuliati. Artikel Jurnal “*Majalah Si Kuntjung Suatu Media Penanaman Spirit Nasionalisme Anak Tahun 1956-1965*”. *Jurnal Historiografi*, Vol. 1, No. 1, 2020.

## 2. Kritik

Tahap selanjutnya dalam sebuah penelitian sejarah yaitu kritik sumber. Pada tahap kritik sumber para sejarawan akan melakukan proses kritik terhadap sumber yang sudah dikumpulkan pada tahap sebelumnya. Tahapan kritik sumber ini bertujuan untuk mendapatkan sumber yang otentik dan menyakinkan keaslian dari sebuah sumber sejarah.<sup>14</sup> Kritik sumber dilakukan dengan cara menganalisa otentisitas dari sumber sejarah, hal ini dapat dilihat dari bentuk, bahan, jenis naskah, ataupun dokumen sejarah.

Dalam proses kritik sumber para sejarawan akan menganalisis dan memisahkan sumber yang nantinya akan dibutuhkan dalam penelitian. Proses kritik sumber harus dilakukan dengan sungguh-sungguh, karena sumber yang didapatkan harus dipastikan keasliannya dan harus dibuktikan validasi data, sehingga nantinya sumber sejarah tersebut dapat dipertanggungjawabkan.<sup>15</sup> Tahap kritik sumber ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu kritik sumber ekstern dan kritik sumber intern.

### a. Kritik Ekstern

Kritik ekstern adalah tahapan kritik luar yang dilakukan untuk melihat autentisitas sumber sejarah. Dalam proses kritik ekstern ini dilakukan dengan cara melihat fisik bagian luar dari sumber sejarah, yang meliputi bentuk, material bahan sumber sejarah, penanggalan yang tertera pada sumber sejarah.<sup>16</sup> Kritik ekstern ini dilakukan untuk menguji kelayakan dari sumber sejarah. Pada penelitian ini, dilakukan kritik ekstern pada majalah yang merupakan sumber primer, yang nantinya dilihat apakah majalah ini masih layak dalam segi fisik dan isinya atau sebaliknya. Begitupula hal serupa dilakukan pada buku-buku yang penulis jadikan sumber sekunder dalam penelitian ini.

---

<sup>14</sup> Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm. 101.

<sup>15</sup> Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: PT. Logos Wacana, 1999). Hlm. 55.

<sup>16</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Benteng Pustaka, 2005), hlm. 101.

- 1) Majalah anak Si Kuncung yang awal penerbitannya pada tahun 1956, dan pada penelitian ini penulis menggunakan majalah pada tahun 1985 (Edisi No. 35 dan 49), pada majalah ini keterangan waktu dapat kita lihat pada sampul majalah. Dilihat dari kondisinya majalah ini masih sangat layak untuk dijadikan sumber sejarah, kondisi majalah masih bagus dan utuh, dimulai dari sampul hingga isi majalah, tulisan pada majalah masih sangat jelas terbaca, Bahasa yang digunakan yaitu Bahasa Indonesia. Sehingga dapat disimpulkan bahwa majalah ini dijamin keasliannya dan dapat dipertanggungjawabkan.
- 2) Majalah anak Si Kuncung yang awal penerbitannya pada tahun 1956, dan pada penelitian ini penulis menggunakan majalah pada tahun 1986 (Edisi No. 42, 43, 47, dan 51), pada majalah ini keterangan waktu dapat kita lihat pada sampul majalah. Dilihat dari kondisinya majalah ini masih sangatlah layak untuk dijadikan sumber sejarah, kondisi majalah masih bagus dan utuh dari mulai sampul hingga isi majalah, tulisan majalah masih sangat jelas terbaca. Dalam majalah ini Bahasa yang digunakan yaitu Bahasa Indonesia. Sehingga dapat disimpulkan bahwa majalah ini dijamin keasliannya dan dapat dipertanggungjawabkan.
- 3) Majalah anak Si Kuncung yang awal penerbitannya pada tahun 1956, dan pada penelitian ini penulis menggunakan majalah pada tahun 1987 (Edisi No. 24, 45, dan 47), pada majalah ini keterangan waktu dapat kita lihat pada sampul majalah. Dilihat dari kondisinya majalah ini masih sangatlah layak untuk dijadikan sumber sejarah, kondisi majalah masih bagus dan utuh dari mulai sampul hingga isi majalah, tulisan majalah masih sangat jelas terbaca. Bahasa dalam majalah ini menggunakan Bahasa Indonesia. Sehingga dapat disimpulkan bahwa majalah ini dijamin keasliannya dan dapat dipertanggungjawabkan.

4) Majalah anak Si Kuncung yang awal penerbitannya pada tahun 1956, dan pada penelitian ini penulis menggunakan majalah pada tahun 1989 (Edisi No. 10, 34, dan 42), pada majalah ini keterangan waktu dapat kita lihat pada sampul majalah. Dilihat dari kondisinya majalah ini masih sangatlah layak untuk dijadikan sumber sejarah, kondisi majalah masih bagus dan utuh dari mulai sampul hingga isi majalah, tulisan majalah masih sangat jelas terbaca. Bahasa dalam majalah ini menggunakan Bahasa Indonesia. Sehingga dapat disimpulkan bahwa majalah ini dijamin keasliannya dan dapat dipertanggungjawabkan.

**b. Kritik Internal**

Tahap selanjutnya dalam proses kritik sumber, yaitu dilakukan kritik internal. Kritik internal dilakukan dengan menganalisis kredibilitas dari sebuah sumber sejarah.<sup>17</sup> Dalam proses kritik intern ini dilakukan tiga tahapan penting, diantaranya:

*Pertama:* dilakukan penilaian terhadap nilai intrinsik sumber sejarah, hal ini berkaitan dengan kemampuan nilai sumber, keahlian dan kedekatan sumber dengan saksi. Penilaian intrinsik ini tertuju kepada penilaian pengarang sumber. Sehingga dalam penilaiannya perlu dilakukan beberapa hal. *Pertama*, apakah pengarang sumber dapat melakukan kesaksian? Dalam penelitian ini penulis menggunakan sumber arsip majalah. Artikel-artikel atau cerpen-cerpen yang dipublikasikan dalam majalah ini merupakan tulisan yang dikirim dari para jurnalis yang sudah diuji dan diseleksi oleh tim redaksi sehingga dapat dimuat dan dipublikasikan dalam majalah. *Kedua*, apakah ia mampu menyampaikan kebenaran? Majalah Si Kuncung merupakan majalah Pendidikan dan kebudayaan sehingga memiliki isi konten tulisan yang bernuansakan Pendidikan dan bermanfaat untuk anak-anak. Majalah anak-anak adalah majalah yang

---

<sup>17</sup> Helius Sjamsudin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2007), hlm. 91.

yang netral, sehingga konten isi majalah dapat dipertanggungjawabkan.

*Kedua*, membanding-bandingkan sumber. Majalah Si Kuncung bila dibandingkan dengan majalah anak yang lainnya dapat dikatakan sebagai salah satu majalah anak yang memiliki konten berbasis Pendidikan, sehingga pada masa orde baru majalah ini menjadi salah satu majalah anak yang dijadikan majalah Pendidikan dan kebudayaan. Ini membuktikan bahwa majalah anak SI Kuncung merupakan media masa yang dapat dipercaya kebenarannya.

*Ketiga*, ini merupakan Langkah terakhir yaitu dengan melakukan korbokasi yaitu pencarian sumber lain yang tidak memiliki keterkaitan dengan sumber utama, Langkah ini bertujuan agar sumber sejarah dapat diuji keasliannya yang nantinya menjadi fakta sejarah. Namun apabila ada data sumber yang tidak dilakukan korbokasi, artinya sumber hanya berisi satu data saja, maka berlakulah prinsip argument *ex-silentio*.<sup>18</sup>

### 3. Interpretasi

Langkah selanjutnya dalam proses penelitian yaitu tahapan interpretasi. Tahapan interpretasi adalah kegiatan menafsirkan fakta-fakta yang telah diperoleh dilapangan. Pada tahapan interpretasi ini seorang sejarawan haruslah berpikir kritis, dan haruslah memiliki sikap obyektif.<sup>19</sup> Dalam proses penafsiran fakta-fakta sejarah digunakan beberapa ilmu bantu serta teori yang mendukung yang nantinya akan menjadi kerangka dasar dalam proses penelitian sejarah.

Interpretasi ini dilakukan dengan dua cara yaitu analisis dan sintesis. Dalam proses analisis, penulis menggunakan pendekatan kajian Pustaka terutama terhadap bacaan yang menjadi konten isi dalam majalah anak Si

---

<sup>18</sup> Louis Gottschalk, *Mengerti sejarah*, (Depok: UI-Press, 2008), hlm. 130.

<sup>19</sup> Abd Rahman Hamid dan Muhammad Saleh Madjid, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011), hlm. 56.

Kuncung. Setelah dilakukan proses analisis maka selanjutnya dilakukan kegiatan sentesis, yaitu dengan cara mengelompokkan atau menggabungkan sumber-sumber yang telah didapatkan.

Secara khusus pers memiliki pengertian sebagai media massa tercetak. Namun dalam hal ini pers memiliki pengertian lain baik secara sempir maupun secara luas. Secara arti luas pers diartikan sebagai segala hal yang berkaitan dengan penerbitan, sementara itu secara arti sempit pers memiliki arti sebagai produk dari media cetak, dalam hal ini seperti surat kabar, majalah, tabloid, dan bulletin.<sup>20</sup>

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori yang dikemukakan oleh Dennis Mcquail, yang diberi nama Teori Komunikasi Massa. Teori Komunikasi Massa merupakan teori mengenai proses penyampaian sebuah informasi dari satu individu ke individu lainnya hingga sampai ke masyarakat luas.<sup>21</sup> Komunikasi Massa ini memiliki artian juga sebagai komunikasi yang ditujukan kepada massa atau komunikasi yang menggunakan media massa.

Media massa dapat diartikan sebagai alat-alat komunikasi, yang berguna untuk menyampaikan informasi ataupun pesan ke masyarakat luas dalam waktu yang sangat singkat dan tidak terbatas ruang.<sup>22</sup> Majalah sebagai salah satu media masa memiliki kewajiban untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat luas.

Namun tidak hanya itu, majalah sebagai salah satu produk media pers, memiliki fungsi lainnya yaitu fungsi Pendidikan. Salah satu fungsi pers ini tertuang dalam pasal 3 Undang-Undang (UU) Nomer 40 tahun 1999, Yaitu sebagai media Pendidikan. Dalam hal ini pers diharapkan dapat menyalurkan informasi yang bersifat mendidik. Selain itu pers juga

---

<sup>20</sup> Indah Suryati, *Jurnalistik Suatu Pengantar*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), hlm, 25.

<sup>21</sup> Dennis Mcquail, *Teori Komunikasi Massa Mcquail*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), hlm. 62.

<sup>22</sup> Nurudin, *Pengantar Komunikasi Massa*, (Jakarta: Raja Gafindo Persada, 2007)., hlm. 9

diharapkan mampu menghasilkan generasi penerus bangsa yang berkualitas. Dalam persoalan ini dapat terlihat bahwa media memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat, dalam rangka mewujudkan Pendidikan di Indonesia yang sesungguhnya.<sup>23</sup>

Dalam menindaklanjuti hal tersebut, penulis menggunakan pendekatan Majalah sebagai sarana Pendidikan Massa (*Mass Education*). Menurut Djuju Sudjana, Pendidikan Massa (*Mass Education*) adalah kesempatan Pendidikan yang diberikan kepada masyarakat dengan tujuan untuk membantu masyarakat sehingga warganya memiliki kecakapan membaca, menulis, berhitung, dan pengetahuan umum yang diperlukan dalam upaya menyesuaikan terhadap lingkungannya.<sup>24</sup>

Dalam hal ini majalah menjadi salah satu sarana dalam Pendidikan Massa (*Mass Education*) yang didalamnya termuat berbagai tulisan yang berisikan pengetahuan, yang berfungsi untuk mendidik secara implisit. Bentuk informasi mendidik ini dapat berupa cerita, berita, cerpen, cerita bergambar, dan lain sebagainya. Sementara itu secara eksplisit dapat melalui sebuah artikel dan tajuk rencana.<sup>25</sup> Menyikapi hal demikian pers sebagai penyalur informasi yang mendidik haruslah dapat menyeimbangkan arus informasi, dan juga menyampaikan fakta di lapangan secara objektif dan selektif.<sup>26</sup>

Dalam Pendidikan massa kegiatan yang dilakukan tidak jauh berbeda dengan kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh Direktorat Pendidikan di Indonesia. Kegiatan dalam Pendidikan massa menekankan upaya dalam menyampaikan informasi dalam rangka menumbuhkan keyakinan

---

<sup>23</sup> Undang-Undang Nomor 40 Tahun 1999 Tentang Pers.

<sup>24</sup> Djuju Sudjana, *Pendidikan Nonformal (Sejarah Perkembangan, Falsafah, Teori Pendukung, Asas)*, (Bandung: Falah Production, 2004), hlm. 49.

<sup>25</sup> B. Suryosubroto, "Meningkatkan Daya Guna Pers sebagai Media Komunikasi antara Sekolah dan Masyarakat", *Jurnal Cakrawala Pendidikan No./2 Volume: III, tahun 1984*, hlm. 162-176.

<sup>26</sup> Bill Kovach dan Tom Rosenstiel, *Sembilan Elemen Jurnalisme*, (Jakarta: Yayasan Pantau, 2006), hlm. 63.

masyarakat terhadap usaha kemasyarakatan yang perlu dilakukan secara dinamis serta gotong royong bersama.

Berdasarkan pemahaman interpretasi diatas, majalah sebagai salah satu produk dari pers, memiliki sejarah tersendiri dalam perkembangannya, dalam hal ini majalah anak Si Kuncung yang menjadi salah satu majalah anak yang sudah melewati sejarah panjang pers di Indonesia, sejak kemunculannya di masa orde lama, hingga memasuki masa orde baru. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kontribusi dari Majalah Si Kuncung, khususnya dalam bidang Pendidikan anak. Dimana majalah sebagai Media masa selain memiliki fungsi sebagai penyampaian informasi juga memiliki fungsi sebagai Pendidikan Massa (*Mass Education*).

#### 4. Historiografi

Langkah terakhir dari proses penelitian sejarah adalah tahapan Historiografi yang merupakan tahap penulisan sejarah. Historiografi dilakukan dengan cara merangkai fakta-fakta sejarah menjadi sebuah kisah sejarah dalam sebuah karya ilmiah. Pada tahapan historiografi penulisan sejarah menekankan pada aspek kronologis.<sup>27</sup> Dalam penulisan sejarah dengan judul penelitian **“Kontribusi Majalah Si Kuncung dalam Bidang Pendidikan Anak Tahun 1984-1989”**, penulis menyusun sistematika penulisan yang terbagi atas empat bab, diuraikan sebagai berikut:

##### **BAB I Pendahuluan**

Pada bab pertama ini memuat beberapa sub bab diantaranya: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kajian Pustaka, dan Metode Penelitian

##### **BAB II Pembahasan, Pers dalam Pendidikan Indonesia**

---

<sup>27</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2005), hlm. 103-104.

Pada bab kedua terdapat beberapa sub bab pembahasan diantaranya, sub bab pertama membahas mengenai sejarah perkembangan pers anak-anak di Indonesia, pada sub bab ini akan dijelaskan mengenai pengertian per, dan juga sejarah majalah anak pada zaman kependudukan Belanda, kependudukan Jepang, dan zaman kemerdekaan. Selanjutnya pada sub bab kedua akan dibahas mengenai Pendidikan massa lewat media massa, pada sub bab ini akan dijelaskan mengenai kondisi Pendidikan di Indonesia pada tahun 1984-1989, dan dijelaskan pula pengaruh media massa dalam pendidikan anak. selnjutnya pada sub bab ketiga, dijelaskan beberapa majalah anak di masa Orde Baru.

### **BAB III Pembahasan, Kontribusi Majalah Si Kuncung dalam Bidang Pendidikan Anak Tahun 1984-1989**

Pada bab ketiga terdapat beberapa sub bab diantaranya, sub bab pertama yaitu membahas mengenai Sejarah Majalah Anak Si Kuncung, selanjutnya pada sub bab kedua akan dibahas Nilai-Nilai Pendidikan dalam rubrik Majalah Anak Si Kuncung, yang didalamnya meliputi Pendidikan moral keagamaan, Pendidikan Pancasila, Pendidikan sejarah, Pendidikan pengetahuan umum, Pendidikan Pramuka, dan Pendidikan Wiraswasta, dan pada sub bab ketiga terdapat pembahasan tentang majalah Si Kuncung di mata para pendidik dan pemimpin bangsa.

### **BAB IV Penutup**

Pada bab terakhir ini berisi beberapa sub bab diantaranya, sub bab pertama yaitu kesimpulan dari pembahasan yang telah dibahas dalam skripsi ini dan sub bab kedua ada saran. Pada akhir penulisan juga dilengkapi dengan daftar isi serta lampiran-lampiran sumber.